

Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: Studi Kasus pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam

Jemain Warwefubun ¹, Nafila J.N ², Alfian Jamal ³

Institut Agama Islam Negeri Ternate

jemain@iain-ternate.ac.id, nafiraj260@gmail.com, djamal88djamaal@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the internalization of religious moderation values in the learning of Islamic Cultural History (Sejarah Kebudayaan Islam/SKI) among Islamic Education (PAI) students of the 2023 cohort. The research employs a qualitative approach, with data collected through in-depth interviews involving 12 informants, consisting of 10 students and 2 lecturers of the Islamic Cultural History course who are directly involved in the learning process. The findings indicate that the SKI course plays a significant role in introducing and internalizing wasathiyah values, such as tolerance, respect for diversity, and an inclusive attitude in religious life. Moreover, the internalization process is also influenced by student interactions and the lecturers' teaching methods, which emphasize dialogue and open discussion. The integration of wasathiyah values into the SKI curriculum serves as a strategic effort to shape younger generations to be more open-minded, tolerant, and capable of appreciating differences within a pluralistic society.

Keywords: Internalization, Values of Religious Moderation, SKI learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kalangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Angkatan 2023. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, data dihimpun melalui wawancara mendalam terhadap 12 informan, terdiri atas 10 mahasiswa, 2 orang dosen pengampu mata kuliah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berperan dalam memperkenalkan dan menginternalisasi nilai wasathiyah, seperti toleransi, penghargaan terhadap keragaman, serta sikap inklusif dalam kehidupan beragama. Selain itu, proses internalisasi juga dipengaruhi oleh interaksi antar mahasiswa, serta cara pengajaran dosen yang mengedepankan dialog dan diskusi terbuka. Internalisasi nilai wasathiyah dalam kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam sebagai langkah-langkah strategis untuk membentuk sikap generasi agar lebih terbuka, toleran, dan mampu menghargai perbedaan di tengah masyarakat yang pluralistik.

Kata kunci: Internalisasi, Nilai-Nilai Moderasi Beragama, Pembelajaran SKI

Pendahuluan

Moderasi beragama tercermin dalam komitmen kebangsaan dan menjunjung tinggi keberagaman toleransi, saling menghormati serta menghargai perbedaan. Konsep wasathiyah, didefinisikan ajaran Islam moderat yang menjauhkan ekstremisme baik dalam bentuk radikalisasi maupun fundamentalis, menjadi sangat relevan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama di era keterbukaan informasi, radikalisasi, serta polarisasi sosial yang semakin berkembang. Indonesia menunjukkan keragaman etnis, bahasa, dan budaya yang luar biasa, terverifikasi melalui data sensus nasional dan kajian linguistik terbaru. Berdasarkan hasil Badan Pusat Statistik (2024) dari Long-Form Sensus Penduduk 2020 dalam publikasi “Profil Suku dan Keragaman Bahasa Daerah”, memaparkan bahwa Indonesia memiliki ratusan kelompok etnis dan ratusan bahasa daerah yang digunakan dalam komunikasi keluarga dan komunitas. Hal ini tentu didasarkan pada data demografis dan linguistik terkini yang menunjukkan pluralitas nyata di berbagai dimensi identitas etnis, bahasa, dan agama. Moderasi beragama diperlukan karena sikap ekstrem dalam beragama tidak sesuai dengan esensi ajaran agama itu sendiri. Perilaku ekstrem atas nama agama juga sering mengakibatkan lahirnya konflik, rasa benci, intoleransi, dan bahkan peperangan yang memusnahkan peradaban (Saihu, 2020). Sikap seperti itulah yang perlu dimoderasi.

Pendidikan agama Islam di Indonesia, berperan strategis dalam membentuk karakter serta pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai agama yang moderat. Di program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) ada mata kuliah yang sangat potensial dalam menanamkan nilai-nilai tersebut adalah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) (Mukhibat et al., 2024). Sejarah Kebudayaan Islam tidak hanya mengajarkan sejarah, tetapi juga mengajak mahasiswa untuk memahami perjalanan dan kontribusi Islam dalam peradaban dunia yang penuh dengan keberagaman budaya, pemikiran, dan praktik keagamaan (Hoerudin et al., 2023). Sejarah kebudayaan Islam tidak hanya berisi tentang sejarah (*transfer of knowledge*), namun juga berisi tentang pendidikan nilai (*value education*) yang berasal dari contoh teladan para Nabi, sabahat, dan para alim ulama terdahulu.

Moderasi beragama menjadi urgensi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama di tengah meningkatnya arus informasi, polarisasi sosial, dan munculnya kecenderungan pemahaman keagamaan yang ekstrem di kalangan generasi muda. Karena itu, Pendidikan Agama Islam (PAI), membutuhkan ruang internalisasi nilai-nilai keagamaan yang inklusif dan proporsional, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual tetapi mampu menempatkannya dalam konteks kebangsaan dan kemanusiaan yang majemuk.

Dalam kerangka inilah mata kuliah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memiliki posisi strategis. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) bukan hanya mempelajari kronologi peristiwa sejarah, melainkan menghadirkan pemahaman tentang bagaimana Islam tumbuh, berdialog, dan berinteraksi dengan keberagaman budaya, tradisi intelektual, dan praktik keagamaan sepanjang sejarah umat manusia (Mukhibatet al., 2024). Melalui kajian sejarah yang kaya akan nilai toleransi, keterbukaan, dan dinamika peradaban. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memberikan ruang bagi mahasiswa untuk melihat Islam sebagai agama yang hidup dalam keragaman dan terus bertransformasi.

Secara teoretik, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dipilih sebagai medium internalisasi moderasi beragama karena ia memuat *transfer of knowledge* sekaligus *value education*, yaitu nilai-nilai moral dan keteladanan yang bersumber dari para Nabi, sahabat, dan ulama terdahulu (Hoerudin et al., 2023). Oleh karena itu, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memungkinkan integrasi antara pemahaman historis dan pembentukan karakter, menjadikannya wahana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi di lingkungan mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ternate.

Tantangan utama dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah bagaimana menginternalisasi nilai wasathiyah dalam proses pembelajaran tersebut. Sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam, mereka diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan yang mendalam tentang sejarah dan perkembangan Islam, tetapi juga dapat menginternalisasi hakikat Islam yang moderat dalam kehidupan mereka (Wulandari, 2022). Suatu keyakinan yang mencakup sikap

toleransi, saling menghargai, dan keinginan untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang pluralistik (Hasbiyallah, Duran, & Suhendi, 2024). Keberagaman ini pula yang tetap dijaga di lingkungan kampus IAIN Ternate. Salah satu bentuk komitmen terhadap moderasi beragama ditunjukan Institut Agama Islam Negeri Ternate dengan menerima mahasiswa non-Muslim pada tahun 2018.

Internalisasi kehidupan dalam moderasi beragama dalam konteks mata kuliah Sejarah Kebudayaan Islam sangat penting dalam membentuk karakter dan pemahaman keagamaan untuk lebih inklusif, toleran, dan seimbang di kalangan mahasiswa (Ali, 2020). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada mahasiswa angkatan 2023 IAIN Ternate. Pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam bisa menjadi sarana strategis untuk menanamkan sikap dalam moderasi beragama. Di mana materi Sejarah Kebudayaan Islam memberikan penjelasan tentang moderasi beragama.

Pentingnya penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan bagi pendidik dan pengelola Pendidikan agama Islam dalam merancang kurikulum dan metode pembelajaran yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan nilai yang mampu membentuk karakter mahasiswa menjadi agen perubahan yang moderat, toleran, dan berperan aktif dalam menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam masyarakat di kota Ternate yang majemuk.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ternate. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi kelas yang dilakukan secara langsung pada aktivitas pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai wasathiyah. Informan penelitian berjumlah 10 orang mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yaitu mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan terlibat aktif dalam diskusi kelas. Selain itu, penelitian ini melibatkan 2 orang dosen

pengampu yang memiliki pengalaman dalam menerapkan pendekatan moderasi beragama dalam kegiatan belajar mengajar.

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan model Miles & Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti tetap terhubung dengan temuan lapangan. Untuk menjamin validitas, penelitian dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan metode; membandingkan informasi dari mahasiswa dan dosen, memadukan hasil wawancara dengan observasi kelas, serta meninjau dokumen perkuliahan (Rencana Pembelajaran Semester, bahan ajar, dan catatan reflektif mahasiswa). Validitas temuan juga diperkuat melalui member check, yakni mengkonfirmasi kembali hasil sementara kepada sebagian informan agar interpretasi sesuai dengan pengalaman mereka. Dengan pendekatan ini, metode penelitian tidak hanya deskriptif secara teoretik, namun benar-benar menggambarkan proses empiris penelitian di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Moderasi Beragama

Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan *al-wasathiyah*. Secara bahasa, *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath*. Al-Asfahaniy mendefinisikan *wasath* dengan *sawaun* yaitu tengah-tengah di antara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. Wasathan juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama sedangkan makna yang sama juga terdapat dalam *Mu'jam al Wasit* yaitu adulan dan *khiyar* sederhana dan terpilih. Penerapan moderasi dalam kehidupan sehari-hari bisa ditemukan dalam cara pandang yang rasional dan inklusif terhadap perbedaan, baik dalam hal keyakinan, budaya, maupun pandangan politik (Ekawati et al., 2019). Moderasi juga mendukung dialog dan toleransi, serta menekankan pentingnya mencari solusi bersama yang adil dan damai.

Moderasi beragama merujuk pada pendekatan dalam beragama yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghindaran ekstremisme dalam

menjalankan ajaran agama. Dalam konteks ini, moderasi beragama bertujuan untuk mengharmoniskan praktik keagamaan dengan kehidupan sosial yang beragam, menjaga toleransi antar umat beragama, dan menghindari sikap fanatik atau radikal yang dapat menimbulkan konflik. Secara keseluruhan, moderasi beragama bukanlah soal mengurangi intensitas keyakinan agama, tetapi lebih kepada bagaimana menjalankan agama dengan penuh kedamaian. Prinsip moderasi beragama juga berkaitan dengan pentingnya membangun kesadaran bahwa agama, pada dasarnya, bertujuan untuk memberi kesejahteraan dan kedamaian bagi umat manusia.

Moderasi agama perspektif pendidikan agama Islam adalah suatu konsep atau prinsip yang mendorong individu untuk menjaga keseimbangan dan harmoni dalam beragam. Pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang moderat, tidak ekstrem, dan tidak fanatik (Masturin, 2022). Moderasi beragama dalam Pendidikan agama Islam juga menekankan pentingnya toleransi, saling menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan perdamaian, dan kemajemukan dalam masyarakat. Moderasi beragama perspektif pendidikan agama Islam sangat penting karena memberikan keseimbangan yang sehat antara menjalankan ajaran agama dan menghindari ekstremisme. Dalam dunia yang semakin kompleks dan plural, moderasi beragama memungkinkan individu untuk tetap teguh pada keyakinan sambil menghargai perbedaan dan membangun harmoni dalam masyarakat.

Masyarakat dibentuk berdasarkan prinsip Islam yang memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki derajat dan hak dasar yang sama sehingga moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam tidak hanya relevan untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan umat Islam itu sendiri, tetapi juga untuk menciptakan keseimbangan dalam hubungan antaragama dan antarbudaya dalam masyarakat yang plural (Khasanah, Hamzani, & Aravik, 2023). Dengan pendekatan moderat, pendidikan agama Islam dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam, menghargai perbedaan, dan mempromosikan kedamaian, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan dinamika sosial saat ini.

Hubungan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan Moderasi Beragama.

Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam sangat penting untuk membangun pemahaman agar lebih luas dan mendalam tentang warisan peradaban Islam. Hubungan antara pembelajaran ini dengan nilai-nilai moderasi beragama sangat erat, terutama dalam membentuk sikap dan pandangan yang inklusif, toleran, serta menghargai perbedaan dalam kehidupan beragama (Al-Hikami, Ardiansyah, & Basuki, 2023). Berikut beberapa pandangan yang dapat menggambarkan hubungan tersebut, yakni:

1. Pemahaman sejarah Islam yang menjunjung nilai toleransi, Sejarah Kebudayaan Islam menunjukkan bahwa Islam telah berkembang di berbagai belahan dunia dengan berinteraksi dan beradaptasi dengan budaya setempat. Dalam banyak peradaban Islam, seperti Andalusia (Spanyol), Persia, India, dan Asia Tenggara, nilai-nilai toleransi dan pluralisme sangat dijunjung. Pembelajaran tentang sejarah Islam membantu siswa mahasiswa memahami bahwa Islam bukanlah agama yang tertutup atau inklusif, tetapi sebaliknya, memiliki sejarah panjang dalam berinteraksi dengan berbagai budaya dan agama lain. Hal ini sejalan dengan nilai moderasi beragama yang mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan dan hidup berdampingan dengan harmonis.
2. Mengenal peran tokoh-tokoh moderat dalam sejarah Islam, dalam sejarah kebudayaan Islam, terdapat banyak tokoh yang berperan dalam mendorong nilai-nilai moderasi beragama. Misalnya, Imam al-Shafi'i, Imam Malik, dan tokoh-tokoh sufistik yang mengajarkan toleransi, kedamaian, dan penting merawat keragaman dalam kehidupan umat beragama. Melalui pembelajaran sejarah Islam, mahasiswa dapat memahami kontribusi tokoh-tokoh ini dalam menyebarkan ajaran Islam yang modern dan inklusif.
3. Penyebaran Islam yang damai dan inklusif, sejarah kebudayaan Islam di beberapa wilayah menunjukkan bahwa Islam berkembang dengan damai, terutama di Asia Tenggara, yang dikenal dengan penyebaran Islam tidak melalui kekerasan. Proses dakwah yang dilakukan dengan pendekatan yang bijaksana dan toleran mencerminkan prinsip moderasi beragama. Pemahaman ini sangat relevan dalam

konteks kehidupan beragama yang mengedepankan dialog, kerjasama, dan persatuan meski dalam keberagaman.

4. Mengajarkan nilai keadilan dan kesetaraan, sejarah kebudayaan Islam juga kaya akan ajaran keadilan sosial dan kesetaraan hak Islam memberikan perhatian terhadap pemenuhan hak individu hak wanita, hak golongan minoritas, dan hak orang terpinggirkan dalam masyarakat pembelajaran sejarah Islam mengajarkan bahwa ajaran Islam berusaha menciptakan masyarakat yang adil dan setara.
5. Peran kebudayaan dalam mempererat persatuan, sejarah kebudayaan Islam mencakup bidang seni, arsitektur, ilmu pengetahuan, dan sastra yang melibatkan berbagai tradisi dan budaya. Islam sangat mengakomodasi keberagaman budaya tanpa menghilangkan identitasnya.
6. Penyuluhan tentang ajaran Islam yang moderat dan seimbang. Dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, mahasiswa diajak untuk mempelajari ajaran Islam yang moderat dan seimbang, termasuk tentang kondisi kekinian.

Penerapan prinsip wasathiyah perspektif sejarah kebudayaan Islam (SKI) yang diajarkan di perguruan tinggi agama yakni Institut Agama Islam Negeri Ternate. Tujuannya untuk memberikan pemahaman tentang sejarah kebudayaan Islam, mulai dari masa awal perkembangan Islam hingga perkembangannya di berbagai belahan dunia. Selain aspek sejarah, mata kuliah Sejarah Kebudayaan Islam bersentuhan pada perkembangan kebudayaan, pemikiran, dan nilai-nilai yang ada dalam Islam. Kaitannya dengan moderasi beragama sebagai sikap toleransi, penghargaan terhadap keragaman, serta penolak terhadap ekstremisme sebagai bagian dari ajaran Islam yang diajarkan pada mata kuliah Sejarah Kebudayaan Islam. Peristiwa sejarah yang dipelajari dalam mata kuliah ini dijadikan refleksi mengenai umat Islam di berbagai zaman dan wilayah juga menerapkan prinsip moderasi dalam kehidupan sosial dan keagamaan (Muslimah et al., 2023).

Nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan dalam mata kuliah Sejarah Kebudayaan Islam, Yakni:

1. Toleransi antar umat beragama; sejarah Islam menunjukkan hubungan harmonisan umat Muslim dengan agama lain, seperti masyarakat Arab pra-Islam,

masa kekhilafahan, Islam di Andalusia (Spanyol Muslim), kesultanan Utsmaniyah berdampingan dengan non-Muslim.

2. Keadilan sosial dan hak asasi manusia; Islam mendorong prinsip keadilan dalam kehidupan sosial. Sejarah kebudayaan Islam para pemimpin muslim berupaya mewujudkan keadilan sosial di masa Khalifah Umar bin Khattab dikenal dengan kebijakan keadilan sosial pada rakyat tanpa memandang agama dan suku.
3. Penerimaan terhadap perbedaan pemahaman; sejarah pemikiran Islam, terjadi perbedaan pandangan diantara para ulama pada masalah fiqh (hukum Islam), teologi, dan politik. Moderasi mengajarkan sikap menghargai perbedaan pendapat dalam batas-batas yang tidak melanggar prinsip dasar ajaran Islam.
4. Menjaga keseimbangan antara agama dan kehidupan duniawi; sejarah kebudayaan Islam memperlihatkan cendikiawan Muslim yang menyeimbangkan aspek spiritual dan material dalam kehidupan mereka. Ilmuwan Muslim di masa keemasan Islam seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali, antara ilmu pengetahuan dan keagamaan berjalan beriringan.
5. Di Institut Agama Islam Negeri Ternate sejak 2018-2019 telah menerima mahasiswa non-Muslim melanjutkan perkuliahan sebagai langkah inklusivitas dan sikap toleransi dalam dunia akademik.

Nilai-nilai moderasi diajarkan melalui konkret dari sejarah, dan pemikiran para ulama serta tokoh Islam yang telah memberikan kontribusi besar terhadap kebudayaan Islam. Wasathiyah bukan hanya sikap toleransi kepada orang lain, melainkan juga kepada umat Islam bisa menjalin agama secara proporsional tanpa terlalu keras atau longgar dalam menghadapi perubahan zaman dan tantangan sosial. Islam selalu berdampingan dengan semua kalangan dengan berbagai macam budaya, kesukuan, agama lain (Nomay & Warwefubun, 2021). Sejarah kebudayaan Islam di Indonesia ketika Islam diterima dengan baik oleh masyarakat lokal yang memiliki tradisi dan budaya yang berbeda, sebagai contoh dari moderasi beragama dipraktikkan sehari-hari. Mata kuliah Sejarah Kebudayaan Islam memberikan wawasan pentingnya nilai-nilai moderasi dalam agama sehingga di implementasikan di masyarakat. Islam dalam banyak hal, merupakan agama yang mengajarkan

keseimbangan, dan prinsip moderasi yang relevan dalam konteks dunia yang plural dan terdiversifikasi saat ini.

Proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Ternate mencakup kajian tentang perkembangan peradaban Islam yakni; agama, politik, budaya, ilmu pengetahuan, dan seni, yang terjadi sejak masa awal Islam hingga perkembangan modern. Oleh karena itu, sejarah tidak hanya dilihat sebagai urutan peristiwa, akan tetapi juga sebagai cara untuk memahami kontribusi Islam terhadap peradaban dunia serta hubungan antara umat Islam dengan masyarakat dan kebudayaan lainnya. Proses sejarah kebudayaan Islam melibatkan beberapa aspek, yaitu: pertama, pengenalan sejarah awal Islam. kedua, perkembangan peradaban Islam, ketiga, interaksi dengan kebudayaan lain. Keempat, Sosial dan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, kata “Islam” menunjukkan bahwa Islam menjadi sumber nilai kebudayaan yang dihasilkan oleh orang Islam. Sejarah kebudayaan Islam dapat diartikan dalam dua dimensi, yaitu sebagai peristiwa sejarah dan sebagai ilmu sejarah . Moderasi beragama dalam sejarah kebudayaan Islam, di mana umat Islam sepanjang sejarah mengembangkan sikap moderat dalam beragama. Moderasi beragama dalam Islam sering diartikan sebagai sikap tengah yang menghindari ekstremisme dalam berbagai bentuk. Sikap moderat ini dalam beberapa fase sejarah, seperti; pertama, masa keemasan Islam (abad pertengahan), kedua, fiqh dan tasawuf, ketiga, dinamika sosial dan politik

Dalam kurikulum banyak pendidikan, di negara mayoritas Muslim pembelajaran sejarah kebudayaan Islam mengaitkan perkembangan sejarah dengan nilai moderasi beragama (Iskandar, 2020). Sehingga moderasi beragama dijadikan sebagai salah satu bahan ajar untuk menanggapi tantangan kontemporer seperti; ekstremisme, radikalisme dan intoleransi.

Sejarah kebudayaan Islam adalah sebuah perjalanan panjang yang memperkenalkan perkembangan uamat Islam dari segi intelektual, sosial, dan politik, serta mengajarkan tentang kontribusi Islam terhadap dunia. Proses ini mengandung banyak pembelajaran tentang moderasi beragama, yang menekankan

sikap toleransi, saling menghargai dan menghindari ekstremisme. Pembelajaran ini penting untuk membentuk masyarakat yang komprehensif dan damai dalam memperkenalkan ajaran Islam yang penuh kasih dan moderat. Sebagaimana dikemukakan Muhammad Imarah bahwa Islam moderat memfokuskan tentang memuliakan semua umat manusia tanpa membedakan suku, bangsa, bahasa, status sosial dan agama. Namun keutamaan umat manusia ditentukan oleh ketaqwaannya semata (Abdurrohman, 2018).

Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Bagi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam.

Seorang mahasiswa Pendidikan Agama Islam, memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, untuk mengembangkan diri maupun untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran. Ada beberapa langkah yang dipahami mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasi nilai moderasi beragama, yaitu: pertama, memahami konsep moderasi beragama. Kedua, menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan. Ketiga, membangun keseimbangan dalam kehidupan pribadi dan sosial. Keempat, menghindari ekstremisme dan radikalisme, Kelima, menerapkan nilai moderasi dalam pendidikan agama. Keenam, membudayakan dialog antaragama, tujuh, praktik beragama yang mencerahkan.

Untuk mahasiswa Pendidikan Agama Islam sebagai suatu kewajiban yang dapat dijalankan atas penuh kesadaran dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini bukan untuk kepentingan pribadi, tetapi juga menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan damai. Dengan sikap toleran, adil, bijaksana, dan penuh kasih sayang terhadap sesama, dapat menjadi agen perubahan yang berkonsribusi besar dalam membangun masyarakat yang lebih moderat dan damai.

Dalam pembelajaran, terdapat kontribusi dalam membentuk sikap moderat, antara lain; a) memahami keragaman pemikiran dan praktik dalam Islam, b) menumbuhkan sikap toleran terhadap perbedaan, c) mempelajari tokoh-tokoh Islam yang mengedepankan moderasi, d) membuka wawasan tentang hubungan agama dan peradaban.

Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam sebagai bagian dari materi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan menjadi kompetensi yang harus dikuasai oleh mahasiswa sebagai calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI), selain dari kompetensi fiqh, al-Qur'an Hadits dan Aqidah Akhlak. Sejarah kebudayaan Islam mencerminkan perjalanan panjang interaksi antar berbagai kelompok etnis, budaya, dan agama. Melalui studi ini, untuk melihat ajaran Islam yang telah berperan dalam membangun jembatan komunikasi, penghargaan terhadap perbedaan, dan penyelesaian konflik antara berbagai komunitas (Putri & Nurmala, 2022). Pendalaman sejarah kebudayaan Islam dapat membentuk pandangan terhadap keragaman dan toleransi antar umat beragama, yakni: Kehidupan multikultural di dunia Islam. Prinsip toleransi dalam ajaran Islam. Sejarah Islam yang membentuk dialog antar agama. Pendekatan Islam terhadap kebebasan beragama. Praktik toleransi dalam sejarah Islam. Keragaman dalam seni dan kebudayaan Islam. Islam dan konflik sosial: pembelajaran untuk toleransi.

Dengan demikian, pendalaman sejarah kebudayaan Islam tidak hanya membantu memahami perkembangan peradaban Islam, sekaligus membuka wawasan tentang ajaran Islam yang mendukung keragaman dan toleransi antar umat beragama. Sejarah mengajarkan perbedaan bukanlah penghalang untuk hidup berdampingan secara harmonis, melainkan suatu kenyataan yang dihormati dan dijaga (Suryan, 2017). Sebagai umat manusia diajak untuk terus membangun hubungan dan saling menghormati antar agama dan budaya.

Dampak Pembelajaran

Moderasi beragama di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ternate tidak hanya sejalan dengan konsep pendidikan Islam Rahmatan Lil'Alamin sebagaimana dikemukakan Abudin Nata. Namun, terwujud dalam praktik empiris di ruang pembelajaran. Internalisasi nilai-nilai wasathiyah tampak dalam kebijakan kampus sejak 2018-2019 ketika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ternate mulai menerima mahasiswa non-Muslim untuk mengikuti perkuliahan bersama mahasiswa Muslim, khususnya dalam mata kuliah berbasis keislaman. Pengalaman ini memperlihatkan

bahwa proses pendidikan berlangsung tanpa tekanan, diskriminasi, maupun eksklusi, sehingga mencerminkan prinsip dasar moderasi beragama berupa keterbukaan, penghormatan terhadap perbedaan dan relasi sosial yang inklusif. (Hasi Surbakti, Arum, & Jannah, 2023). Dengan demikian, praktik pembelajaran di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ternate tidak hanya memenuhi kerangka teoretis moderasi beragama, namun menghadirkan bukti konkret bagaimana nilai-nilai *rahmah*, toleransi, dan dialog diwujudkan dalam interaksi akademik sehari-hari.

Kualitas pembentukan karakter mahasiswa di awali dengan role model yang tercermin melalui pendidikannya. Hal ini langsung terimplementasi dalam pembelajaran secara langsung dengan adanya komunikasi dengan mahasiswa baik dalam kelas atau dalam kegiatan lainnya (Anwar & Muhayati, 2021). Melalui pembelajaran kelas ini, mahasiswa akan mengalami internalisasi nilai-nilai Islam melalui; mindset atau pola pikir, *behavior change* atau perubahan perilaku, *attitude change* atau perubahan sikap dan *society change* atau perubahan sosial budaya. Pendidikan yang mengedepankan metode penafsiran kontekstual. Pemberdayaan dosen dan tokoh agama sebagai role model. Penggunaan media sosial untuk penyuluhan dan Pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler dan forum diskusi.

Implementasi Nilai Moderasi dalam Pengembangan Kurikulum SKI

Materi Sejarah Kebudayaan Islam tidak hanya bernuansa kognitif tetapi lebih pada afektif dan psikomotorik. Sehingga dengan ini sejarah kebudayaan Islam menjadi materi yang cukup penting sehingga benar-benar mengarah kepada tujuan yang hendak dicapai . Pengembangan kurikulum dalam pembelajaran sejarah peradaban Islam di masa depan, diharapkan menekankan aspek keberagaman dalam tradisi Islam dan kontribusi peradaban dunia. Islam adalah agama yang berkembang di berbagai wilayah dengan latar budaya yang berbeda. Sejarah kebudayaan Islam menunjukkan adanya pluralitas terhadap cara pandang, praktik, dan interpretasi (Latif, 2022). Penting untuk mengajarkan Islam tidak hanya satu aliran atau satu cara dalam mempraktikkan ajaran agama, melainkan memiliki keragaman cara pandang dan tradisi yang seharusnya dihargai.

Moderasi beragama dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ternate tidak berhenti pada tataran konsep kurikulum. Namun, diwujudkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Dosen mengintegrasikan nilai-nilai wasathiyah melalui diskusi terbuka. Analisis historis terhadap dinamika pemikiran Islam, serta studi kasus mengenai keragaman praktik keagamaan di dunia Islam dan lokal ternate. Pendekatan dialogis ini memungkinkan mahasiswa melihat sejarah sebagai ruang memahami perbedaan budaya dan peradaban, sehingga mendorong mahasiswa untuk memahami perbedaan secara proporsional. Olehnya itu, moderasi beragama dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) bukan sekedar harapan kurikuler, melainkan bagian dari pengalaman belajar mahasiswa yang berkontribusi nyata terhadap pembentukan sikap toleran dan inklusif.

Moderasi beragama, yang sering dikenal dengan istilah wasatiyah dalam Islam, mengajarkan nilai keseimbangan, terhindar dari ekstremisme, mendukung pemahaman agama yang inklusif. Pengajaran sejarah kebudayaan Islam menunjukkan umat Islam beradaptasi dengan kearifan lokal, menjaga toleransi, memelihara perdamaian antar umat beragama (Fauzian, Ramdani, & Yudiyanto, 2021). Kemudian mengajarkan kisah-kisah pemimpin Islam yang moderat, seperti khalifah Umar bin Abdul Aziz serta tokoh-tokoh lain yang berperan menyebarkan Islam dengan damai untuk memperkaya pemahaman mahasiswa.

Dengan demikian, pembelajaran sejarah kebudayaan Islam mampu meluruskan mispersepsi tentang Islam, yang sering dikaitkan dengan kekerasan dan ekstremisme. Sehingga pembelajaran lebih fokus pada kontribusi positif Islam dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, arsitektur, dan filosofi yang orientasi pada perdamaian, keadilan sosial, dan kemanusian. Selain itu pembelajaran juga beradaptasi dengan pendekatan yang lebih interaktif, berbasis diskusi, dan berbasis masalah. Dengan cara ini, mahasiswa dapat memahami Islam seperti agama-agama lain, sehingga memiliki potensi besar untuk menciptakan kedamaian, kesejahteraan umat manusia.

Kesimpulan

Penanaman nilai wasathiyah melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) mampu menjawab fokus kajian mengenai pembentukan sikap moderat mahasiswa. Internalisasi nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta keseimbangan antara tradisi dan kemodernan terbukti membentuk kesadaran keberagaman dan kemampuan mahasiswa menghadapi dinamika sosial keagamaan kontemporer. Dengan demikian, pendidikan melalui mata kuliah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) berperan langsung dalam membangun karakter moderat.

Daftar Pustaka

- Abdurrohman, A. A. (2018). Eksistensi islam moderat dalam perspektif Islam. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14(1).
- Al-Hikami, F. J., Ardiansyah, D., & Basuki, B. (2023). Moderasi Beragama dalam Kerajaan Islam: Memahami Multikulturalisme dan Peradaban Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(3), 325–332.
- Ali, N. (2020). Measuring religious moderation among Muslim students at public colleges in Kalimantan facing disruption era. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(1), 1–24.
- Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). Upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama islam pada mahasiswa perguruan tinggi umum. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–15.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Profil suku dan keragaman bahasa daerah hasil Long Form Sensus Penduduk 2020. Retrieved from <https://www.bps.go.id/publication/2024/12/12/6feb932e24186429686fb57b/profil-suku-dan-keragaman-bahasa-daerah-hasil-long-form-sensus-penduduk-2020.html>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *PrePrint Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Ekawati, E., Suparta, M., Sirin, K., Maftuhah, M., & Pifianti, A. (2019). Moderation of higher education curriculum in religious deradicalization in Indonesia. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 6(2), 169–178.
- Fauzian, R., Ramdani, P., & Yudiyanto, M. (2021). Pengaruh moderasi beragama berbasis kearifan lokal dalam upaya membentuk sikap moderat siswa madrasah. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 6(1), 1–14.
- Hadi, N., Surbakti, N. N., Arum, A. E. M., & Jannah, D. N. (2023). Relevansi

- Konsep Rahmatan Lil 'Alamin Terhadap Toleransi Beragama. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 21–29.
- Hasbiyallah, H., Duran, B. N., & Suhendi, S. (2024). Indonesian Fiqh in higher education: A pathway to moderate and inclusive Islamic values. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 149–162.
- Hoerudin, C. W., Syafruddin, S., Mayasari, A., Arifudin, O., & Lestari, S. (2023). E-Learning as A Learning Media Innovation Islamic Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 723–734.
- Iskandar, A. (2020). Manajemen Supervisi Akademik Kepala Madrasah. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 5(1), 69–82.
- Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2023). Religious moderation in the Islamic education system in Indonesia. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 629–642.
- Latif, R. M. (2022). Internalisasi Moderasi Beragama Di MTs. Negeri 2 Manggarai Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 19(1), 60–71.
- Masturin, M. (2022). Development of Islamic religious education materials based on religious moderation in forming student character. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(4), 346–355.
- Mukhibat, M., Effendi, M., Setyawan, W. H., & Sutoyo, M. (2024). Development and evaluation of religious moderation education curriculum at higher education in Indonesia. *Cogent Education*, 11(1), 2302308. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2302308>
- Muslimah, K., Satibi, I., Sabarudin, S., & Farhati, F. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Peradaban Islam Fakultas Bisnis Islam Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2071–2082.
- Nomay, U., & Warwefubun, J. (2021). Hadarat in Tual City Maluku: The Role of Arab Al-Katiri in Integration of Islam and Local Culture. *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 5(2), 155–165.
- Purwono, F. H., Ulya, A. U., Purnasari, N., & Juniatmoko, R. (2019). *Metodologi Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method)*. GUEPEDIA.
- Putri, O. A., & Nurmali, I. (2022). Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pai Berbasis Merdeka Belajar. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 190–200.
- Rahardjo, M. (2017). Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya.
- Saihu, S. (2020). The urgency of total quality management in academic supervision

to improve the competency of teachers. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(02), 297–323.

Suryan, S. (2017). Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 23(2), 185–200.

Wulandari, W. (2022). Implementation of Islamic Education and Wasathiyah Da'wah for Millennial Generation with Al-Qur'an Perspective in Facing Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 129–140.